

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 7 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 20-09-2023	Revised: 08-10-2023	Available online: 01-12-2023

Upacara Turun Mandi di Pariaman

¹Lutvia Azzahara, ²Muslim, ³Tessa Malina Hanifah, ⁴Izmy Izhoiry, ⁵Zikra Maulana Matin

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, lutviaazzahara04@gmail.com

³Program Studi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, Tesamalina2000@gmail.com

⁴Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, izhoiryizmy78@gmail.com

⁵Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta,

Abstract

Minangkabau terkenal dengan budaya-budaya nenek moyang yang sangat beragam. Budaya budaya tersebut telah ada dari zaman dahulu kala dan terus berkembang di masyarakat. Kebudayaan yang ada tersebut menjadi ciri dan keunikan tersendiri bagi suatu daerah. Dengan adanya suatu kebudayaan atau tradisi disuatu daerah akan menjadikan daerah tersebut lebih berwarna dalam system social masyarakatnya. Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat akan mencerminkan tingkah laku, sikap dan sekaligus mencerminkan kepribadian masyarakat di suatu daerah. Sudah semestinya kita sebagai masyarakat yang ada didaerah tersebut menjaga dan melestarikan kebudayaan setempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tradisi-tradisi yang ada sudah tergerus, salah satunya yaitu tradisi upacara turun mandi. Upacara turun mandi salah satunya terdapat di Pariaman, Sumatera Barat. Upacara ini sangat kompleks mulai dari sejarah dan tata cara pelaksanaannya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tradisi ini dikhawatirkan akan tergerus dan bahkan dapat hilang dari daerah tersebut. Oleh karenanya tradisi-tradisi seperti ini harus dilestarikan keberadaannya oleh kita sebagai bangsa Indonesia. Artikel ini dibuat untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai apa itu upacara turun mandi, bagaimana tata cara pelaksanaannya serta nilai-nilai yang terdapat pada upacara turun mandi. Upacara turun mandi ini merupakan tradisi yang terdapat di Sumatera Barat sebagai bentuk syukur masyarakat minang terhadap Allah SWT atas nikmat yang diberikan, yaitu berupa seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Tradisi ini juga sebagai tanda atau simbol bahwa dari sebuah suku atau keluarga telah lahir keturunan baru. Pelaksanaan upacara turun mandi diawali dengan membersihkan rumah sebelum acara dimulai untuk menerima tamu dan menciptakan suasana bersih dan nyaman bagi anak, kemudian dilanjutkan dengan memandikan bayi dengan air yang dicampur berbagai rempah-rempah yang dipercaya mampu membersihkan dan melindungi bayi, lalu orang tua akan membacakan doa untuk anak tersebut untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan bagi sang anak, selanjutnya bayi tersebut diberi nama oleh para tetua adat, dan tahap terakhir yaitu para tamu mengucapkan selamat kepada keluarga bayi tersebut yang biasanya perayaan tersebut akan dihidangkan makanan dan minuman. Upacara turun mandi memiliki nilai-nilai religious, social budaya serta nilai-nilai pendidikan. Upacara ini selain sebagai bentuk syukur karena mendapat

keturunan baru juga tujuan utamanya untuk memperkenalkan dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat setempat. Membawa bayi keluar dari rumah juga akan mengenalkan anak pada alam sekitar, sehingga pihak keluarga berharap ketika anak tumbuh besar, ia akan mengenal alam, dapat hidup dengan alam serta menikmati banyak atraksi alam atau dalam filosofi Minang dikenal dengan "Alam Takambang jadi Guru".

Keywords: Upacara, Turun Mandi, Pariaman

© 2023Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa yang tercakup di dalamnya. Keanekaragaman seperti adat istiadat, agama dan bahasa terwujud dalam perbedaan-perbedaan secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik dan ciri khas masyarakat- masyarakat suku bangsa di Indonesia. Perbedaan antara sukubangsa dengan sukubangsa lainnya dapat dilihat dalam perkembangan ekonomi dan teknologi dari masyarakat sukubangsa yang hidup di Indonesia. Perbedaan secara vertikal juga bukan hanya terwujud sebagai perbedaan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, tetapi juga terwujud dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat-masyarakat yang tergolong dalam satu suku bangsa. Sedangkan secara horizontal, perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa lainnya dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat suku bangsa (Suparlan, 2004: 113).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, dan sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat, yang menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan biasanya tidak melihat dari corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat,1990:263). Setiap suku bangsa biasanya mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang

lain. Namun tujuan dan sasarannya adalah sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik anggota warga masyarakat supaya berbudi luhur, sopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat.

Adat istiadat merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat (Koentjaraningrat 2009:153). Adat istiadat adalah lembaga sosial yang terdapat di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi. Di Indonesia, masyarakat semacam itu terdapat terutama di polosok-pelosok desa. Dalam arti lain adalah adat istiadat termasuk dalam sistem norma yang tumbuh, berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penganutnya. Adat yang sudah melembaga dan berlaku turun temurun disebut tradisi.

Dalam kehidupan manusia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Oleh karena itu sering juga disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Tujuh isi pokok kebudayaan itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat,2002: 203-204). Demikian pula halnya dengan upacara turun mandi, komunikasi antar generasi sangat berperan penting dalam tradisi keagamaan (religi). Religi dan upacara keagamaan juga merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan manusia.

II RESEARCH METHODS

Survei ini dilakukan di Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang diamati, metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan karena analisis tidak memungkinkan berupa tokoh dan peneliti lainnya menggambarkan semua fenomena yang ada jelas di masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara bertahap jadwal tersebut, yaitu mencari data secara berurutan, menyelesaikan informasi yang diperoleh selama proses wawancara dan observasi dan disajikan dalam bentuk deskripsi

menggunakan kata-kata sederhana dan mudah dimengerti. Selain itu, ada juga data pendukungnya yaitu foto hasil observasi. Prosedur penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Melalui wawancara ini peneliti mempelajari data, informasi dan kerangka pengetahuan topik penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terbimbing, artinya pertanyaan yang diajukan tidak tetap dalam panduan wawancara dan vol memperdalam atau mengembangkannya sesuai dengan itu sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dan dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan tipe observasi non partisipan, artinya peneliti hanya mengamati langsung dari keadaan subjeknya, tetapi bukan peneliti aktif dan berpartisipasi secara langsung.

III RESULTS AND DISCUSSION

Upacara Turun Mandi merupakan salah satu tradisi tradisional Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT berupa bayi yang baru lahir. Sejarah pasti dari peristiwa turun mandi ini tidak diketahui, namun kemungkinan besar sudah ada sejak zaman kuno. Tradisi ini kemungkinan besar berawal dari kepercayaan masyarakat Minangkabau bahwa bayi yang baru lahir masih najis dan harus dibersihkan secara ritual. Pemandian biasanya dilakukan saat bayi berusia 7 atau 40 hari. Pada hari acara, bayi dimandikan dengan air yang dicampur berbagai rempah-rempah dan tetua adat akan membacakan doa untuk bayi tersebut. Acara mandi biasanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Acara ini juga merupakan kesempatan untuk memperkenalkan bayi-bayi tersebut kepada masyarakat.

Upacara turun mandi merupakan salah satu tradisi adat Minangkabau yang mempunyai nilai luhur. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Minangkabau kepada Allah SWT berupa seorang anak yang baru lahir. Berbagai persiapan dilakukan untuk melaksanakan upacara ini. Yang pertama adalah mengatur tanggal kapan upacara turun mandi akan dilaksanakan. Ada peraturan mengenai

tanggal pelaksanaannya, untuk anak laki-laki tradisi ini dilakukan pada hari ganjil setelah bayi lahir dan dilakukan pada saat bayi lahir. Bagi anak perempuan akan dilakukan pada hari genap. Upacara turun mandi hanya bisa dilakukan oleh batang aia atau di sungai dan bayi akan dibawa dari rumah ke sungai.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga dalam upacara ini, yaitu:

1. Menyediakan batiah bareh badulang (beras yang sudah digoreng)
Beras tersebut akan diberikan kepada anak-anak yang turut hadir dalam acara Turun Mandi ini.
2. Sigi kain baruak (obor yang dibuat dari kain yang sudah koyak)
Obor ini dibakar dari rumah yang kemudian dibawa ke sungai tempat upacara akan dilaksanakan.
3. Tampang karambia tumbuah (bibit kelapa yang sudah siap untuk ditanam)
Pada saat upacara dilaksanakan, bibit kelapa akan dihanyutkan kemudian akan di tangkap sang ibu bayi saat mendekati bayinya. Bibit kelapa yang sudah diambil tadi akan dibawa pulang untuk ditanam dan sebagai lambang bekal hidup sang bayi.

4. Tungguak (tungguak/alat yang berfungsi untuk menangkap ikan)

Menjadi lambang bekal ekonomi untuk sang bayi. Tungguak dibutuhkan dalam proses upacara Turun Mandi sebagai tempat untuk meletakkan tujuh batu yang diambil dari sungai. Batu tersebut akan dibawa pulang juga dan dimasukkan kedalam liang dimana bibit kelapa tadi ditanam.

5. Palo nasi (nasi yang terletak paling atas)

Palo nasi diyakini masyarakat sebagai pengusir makhluk tak kasat mata terlebih setan yang ingin ikut memeriahkan upacara. Nasi tersebut diolesi dengan arang serta darah ayam, sebanyak tiga cawan. Dua dari tiga cawan akan ditempatkan di jalan yang mengiringi ke sungai dengan jarak yang sudah disesuaikan. Dan yang satunya lagi dibawa ke sungai tempat diadakannya upacara.

Setelah seluruh rangkaian upacara telah dilaksanakan maka sang bayi dan ibunya akan kembali diarak dalam perjalanan pulang menuju rumah, dan seluruh orang yang terlibat dalam keberlangsungannya upacara akan dijamu dengan makanan dan minuman dirumah sang bayi untuk bentuk perayaan. (Nurkhalida, 2023)

Berikut langkah-langkah menjalankan upacara turun mandi:

- a. membersihkan rumah
Rumah dibersihkan sebelum acara dimulai, dilakukan untuk menerima tamu dan menciptakan suasana bersih dan nyaman bagi anak.
- b. memandikan bayi
Bayi dimandikan dengan air yang dicampur berbagai rempah-rempah. Rempah-rempah tersebut dipercaya mampu membersihkan dan melindungi bayi.
- c. membacakan doa
Setelah memandikan anak, adat orang tua membacakan doa untuk anak tersebut. Maksud dari doa tersebut adalah untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan bagi sang anak.
- d. pemberian nama
Bayi tersebut diberi nama pada acara ini. Nama tersebut biasanya diberikan oleh para tetua adat.

- e. pemberian selamat

Para tamu mengucapkan selamat kepada keluarga bayi tersebut. Perayaan biasanya terdiri dari makanan dan minuman.

Cara pelaksanaan turun mandi dapat bervariasi tergantung pada daerah dan suku. Berikut adalah cara pelaksanaan turun mandi secara umum:

- a. persiapan

Sebelum acara turun mandi dimulai, keluarga bayi akan mempersiapkan berbagai macam hal, seperti:

- * Tempat pemandian bayi, biasanya di sungai atau di rumah.
- * Air pemandian yang telah dicampur dengan berbagai macam rempah-rempah.
- * Pakaian bayi untuk setelah dimandikan.
- * Makanan dan minuman untuk para tamu.

- b. prosesi turun mandi

Prosesi turun mandi biasanya dimulai dengan doa yang dipimpin oleh tetua adat. Setelah itu, bayi akan diarak menuju tempat pemandian. Bayi akan dimandikan oleh tetua adat atau oleh orang tua bayi. Air pemandian biasanya terdiri dari air sumur, air sungai, dan air kelapa hijau. Air sumur dipercaya memiliki khasiat untuk membersihkan bayi secara spiritual. Air sungai dipercaya memiliki khasiat untuk menyehatkan bayi. Air kelapa hijau dipercaya memiliki khasiat untuk mendinginkan tubuh bayi.

- c. pembacaan doa

Setelah bayi dimandikan, tetua adat akan membacakan doa-doa untuk bayi. Doa-doa tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan bagi bayi.

- d. pemberian nama

Pada acara turun mandi, bayi biasanya akan diberi nama oleh tetua adat. Pemberian nama biasanya dilakukan dengan simbolis, misalnya dengan mencelupkan jari bayi ke dalam air dan kemudian menuliskan namanya di tanah.

- e. selamat

Acara turun mandi biasanya diakhiri dengan selamatan. Selamatan biasanya berupa makanan dan minuman yang dibagikan kepada para tamu.

Berikut adalah beberapa tips untuk melaksanakan acara turun mandi:

- Pastikan bahwa tempat pemandian bayi aman dan nyaman.

- Gunakan air pemandian yang bersih dan telah dicampur dengan berbagai macam rempah-rempah.
- Pilihlah pakaian bayi yang nyaman dan mudah dikenakan.
- Siapkan makanan dan minuman yang cukup untuk para tamu.

Lakukan acara turun mandi dengan penuh rasa syukur dan khidmat.

IV CONCLUSION

Upacara Turun Mandi merupakan salah satu tradisi tradisional Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT berupa bayi yang baru lahir. Sejarah pasti dari peristiwa turun mandi ini tidak diketahui, namun kemungkinan besar sudah ada sejak zaman kuno. Tradisi ini kemungkinan besar berawal dari kepercayaan masyarakat Minangkabau bahwa

bayi yang baru lahir masih najis dan harus dibersihkan secara ritual. Pemandian biasanya dilakukan saat bayi berusia 7 atau 40 hari. Pada hari acara, bayi dimandikan dengan air yang dicampur berbagai rempah-rempah dan tetua adat akan membacakan doa untuk bayi tersebut. Acara mandi biasanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Acara ini juga merupakan kesempatan untuk memperkenalkan bayi-bayi tersebut kepada masyarakat.

Bibliography

- [1]Suparlan, P. (2004). Hubungan Antar Sukubangsa. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- [2].Nurkhalida, M.A.R. (2023). MALAY Studies : History, Culture and Civilization Vol. 2 No. 1, 33-34